

Pengumpulan Data Artefak Dan Budaya Kuliner Dengan Metode Partisipatoris Desain

Fiona Yasmine¹, Arianti Ayu Puspita², Andar Bagus Sriwarno³, Meirina Triharini⁴, Prananda Luffiansyah Malasan⁵, R. Raditya Ardianto Taepoer⁶

^{1,2,3,4,5,6}Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung
Bandung, Jawa Barat 40116, Indonesia
Email korespondensi: fionayasmine13@gmail.com

Received 16 June 2021, Revised 14 December 2021, Accepted 08 March 2022

Abstract — *Indonesia has a variety of cultures that have been passed down from generation to generation, one of them is the local culinary culture that exists in the society, culinary culture can provide identity and has a long history that is important to maintain, both from the history of culinary journeys and the artifacts used. The process of collecting information related to culinary culture needs to involve people who own the culinary culture to get a holistic point of view, the data collection method to be used is the participatory design method which refers to the MUST method and ethnographic design. Who is involved in this research are the culinary practitioner Mang Ikin Coffee Shop in Bandung with their signature coffee since 1945. Knowing and developing a participatory method of collecting artifact data for the preservation of local culinary culture for digital museums is the goal of this research, those results are expected to be a new method in collecting data on local cultural artifacts that is more effective.*

Keywords: *Culinary artifacts, culinary culture, data collecting, participatory design*

Abstrak — Indonesia memiliki beragam budaya yang turun temurun, salah satunya yaitu budaya kuliner lokal yang ada di masyarakat, budaya kuliner dapat memberikan identitas dan memiliki sejarah panjang yang penting untuk dipertahankan baik berupa sejarah perjalanan kuliner maupun artefak yang digunakannya. Proses pengumpulan informasi terkait budaya kuliner perlu melibatkan masyarakat yang memiliki ikatan langsung dengan budayanya guna mendapatkan sudut pandang yang holistik, metode pengumpulan data yang akan digunakan yaitu metode partisipatoris desain yang menagcu pada metode MUST dan etnografi desain. Pihak yang terlibat dalam penelitian ini yaitu pelaku bisnis kuliner Warung Kopi Mang Ikin di daerah Bandung dengan kopi racik khasnya yang telah ada sejak tahun 1945. Mengetahui dan mengembangkan metode pengumpulan data artefak secara partisipatoris untuk preservasi budaya kuliner lokal yang ditujukan untuk museum digital merupakan tujuan dari penelitian ini, dengan luara penelitian tersebut diharapkan dapat menjadi sebuah metode baru dalam pendataan artefak budaya lokal yang lebih efektif.

Kata Kunci: Artefak kuliner, budaya kuliner, partisipatoris desain, pengumpulan data

PENDAHULUAN

Mendasarkan pada teori Puscas (2020) dimana kuliner lokal dapat memberikan identitas budaya dan setiap kuliner yang ada memiliki sejarah panjang bagaimana kuliner tersebut dapat ditemukan pertama kali dan masih ada hingga sekarang, serta kuliner lokal menunjukkan nilai budaya yang tinggi dan gaya hidup dari sekelompok masyarakat. Dengan mengangkat artefak budaya kuliner ini juga digunakan sebagai media untuk menunjukkan unsur budaya, sejarah, dan identitas nasional dengan adanya museum digital. Jumlah budaya kuliner lokal di Indonesia yang sangat beragam menjadi suatu tantangan tersendiri dalam pengumpulan data budaya kuliner tersebut. Dalam penelitian ini, budaya yang akan dibahas merupakan wujud kebudayaan fisik, yaitu artefak budaya kuliner.

Acuan artefak *intangible* yang akan diangkat pada penelitian ini mendasarkan pada artikel UNESCO (2003), dimana artefak tersebut memiliki wujud, terdapat fisiknya, dapat dilihat, dan dibuat. Pemilihan artefak budaya pada penelitian ini mendasarkan pada Kolb (2017) dimana artefak budaya memiliki peran penting bagi umat manusia untuk dapat mempelajari maupun mengetahui manusia dan peradabannya terkait budaya yang ada maupun peninggalannya, sehingga pengumpulan data artefak budaya perlu dilakukan guna mengetahui tentang kehidupan manusia, baik budaya yang ditinggalkan dan yang masih ada hingga sekarang.

Proses pengumpulan data artefak membutuhkan peran dari lapisan masyarakat yang memiliki kaitannya dengan artefak budaya kuliner, karena

sudut pandangnya sangat penting. Salah satu metodenya yaitu dengan melibatkan publik terhadap pengumpulan data artefak budaya yaitu partisipatoris desain. Menurut Manzini dan Rizzo (2011) proses partisipatoris desain memiliki peran sosial sebagai fasilitator dan mediator antara orang dan organisasi yang terlibat di dalam suatu aktivitas desain atau aktivitas penelitian. Terdapat 3 nilai utama dalam partisipatoris desain berdasarkan teori Simonsen dan Robertson (2013), yaitu:

1. *Participation*: melibatkan dari awal proses hingga akhir
2. *Practice*: kegiatan dalam keseharian
3. *Design*: keseluruhan proses untuk menghasilkan sesuatu

Mendasarkan pada penelitian terdahulu yaitu “Participatory Design in Large-Scale Public Projects: Challenges and Opportunities” (Peter Dalsgaard, 2021) memiliki hasil bahwa proses partisipatoris dengan melibatkan publik memiliki peran yang penting karena sudut pandang dan suara publik merupakan kunci utama untuk suatu hal yang dikembangkan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan mengembangkan metode pengumpulan data artefak secara partisipatoris untuk museum digital, serta memaksimalkan sistem database digital dalam kebutuhan digitalisasi artefak budaya. Berdasarkan Straughan (2019) peningkatan pengunjung museum bisa meningkat hingga 25% dari tahun ke tahun melalui museum digital dengan adanya akses internet yang dimiliki populasi dunia hingga 56,1% (Internet World Statistic, 2019) dimana jumlah pengunjung museum digital memiliki potensi hingga 4,3 miliar pengguna. Hal tersebut mendorong perubahan museum konvensional menjadi museum digital.

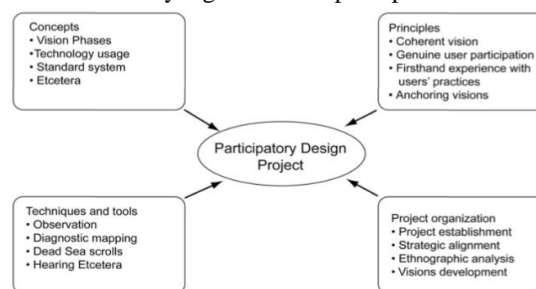
Sehingga penelitian dengan metode pengumpulan data artefak budaya berbasis partisipatoris desain untuk museum digital ini diharapkan dapat menjadi sebuah metode baru yang lebih efektif karena peran publik dalam partisipatoris desain penting dari sudut pandangnya untuk ilmu desain yang mungkin dapat membentuk ekspektasi yang realistis dan dapat mengurangi tingkat kerusakan artefak budaya untuk hasil pendataannya melalui museum digital, serta memiliki manfaat bagi setiap pihak yang terlibat yaitu peneliti dan publik.

METODOLOGI

Penggunaan metode partisipatoris desain mendasar pada teori Bratteteig et al (2013) dalam buku karya Simonsen dan Robertson (2013) yaitu metode MUST dimana metode ini melibatkan partisipasi publik, dengan berorientasi pada sosial budaya, serta dengan metode etnografi.

Terdapat 4 bagian pada metode partisipatoris desain MUST (Gambar 1) yaitu: (1) *Concepts*, (2) *Principles*, (3) *Project Organization*, (4) *Techniques and tools*, yang dapat dielaborasi pada metode partisipatoris desain dengan studi kasus penelitian ini

yaitu artefak budaya kuliner warung kopi Mang Ikin, berikut metode yang dilakukan pada penelitian ini:



Gambar 1. Skema metode partisipatoris desain

- *Project Organization*: Penentuan objek artefak yang akan didata serta subjek yang akan ikut berkolaborasi, menyusun sebuah acara (*event*) yang melibatkan pemilik artefak serta komunitas yang memiliki latar belakang terkait objek penelitian, pengumpulan data primer; isu yang ada di masyarakat, wawancara dengan subjek pemilik artefak, pendataan dengan wawancara dari sudut pandang ahli terkait objek serta komunitas yang terlibat.
 - *Concepts*: Melalui pendekatan pembuatan sebuah acara (*event*) yang menjadi media untuk pengumpulan data artefak, dapat menghidupkan dan mempertahankan kembali nilai warisan budaya artefak yang digunakan pemilik warung kopi, memberikan manfaat yaitu pengaruh bagi masyarakat terkait, serta melengkapi perlengkapan yang mendukung untuk aktivitas penggunaan artefak pada acara.
 - *Principles*: Memiliki strategi pengumpulan data dengan membuat pemilik warung kopi menggunakan kembali artefak utamanya yang sudah tidak digunakan melalui acara kolaborasi ini, serta melakukan analisa etnografi dengan melibatkan publik.
 - *Techniques and Tools*: Persiapan alat dokumentasi, pengambilan data artefak, penyimpanan dan pengolahan data digital.
- Pengambilan data primer dilakukan pada studi kasus Warung Kopi Mang Ikin di Bandung. Pengambilan data sekunder dilakukan dengan kajian literatur mengenai partisipatoris desain, museum digital, etnografi, dan yang terkait dengan penelitian. Melalui sumber pustaka yang bersifat ilmiah serta penelitian terdahulu. Hasil dari pengambilan data primer dan sekunder dilanjutkan dengan melakukan analisis data dan validasi data.

Metode etnografi yang dilakukan mendasarkan pada teori etnografi yang dikemukakan oleh Blomberg et al. (1993), yaitu meneliti melalui fenomena sehari – hari yang ada didalam kehidupan. Serta metode wawancara mengacu pada teori Creswell, J. W. (2009), dimana peneliti akan melakukan wawancara dengan narasumber secara langsung, secara individu maupun dalam kelompok. Wawancara tidak terstruktur dan mengundang

pertanyaan terbuka dengan tujuan untuk mendapatkan pandangan dan opini dari narasumber.

HASIL DAN DISKUSI

ARTEFAK DAN BUDAYA KULINER

Studi kasus pengumpulan data artefak budaya kuliner ini dilakukan pada salah satu ikon kuliner kopi di Bandung yaitu “Warung Kopi Mang Ikin,” proses partisipatoris desain untuk pengumpulan data artefak budaya dilakukan dengan cara membuat suatu acara kolaborasi bernama Telusurasa: Seri Mang Ikin. Acara ini melibatkan pemilik warung kopi yang bernama Teh Irma, komunitas kuliner yaitu Parti Gastronomi dan Gemar Ngopi, serta sejarawan kuliner bernama Fadly Rahman guna mendapatkan data dari berbagai sudut pandang. Artefak budaya yang dikumpulkan datanya merupakan artefak yang dimiliki warung kopi Mang Ikin untuk digunakan dalam kesehariannya, antara lain yaitu pemanas air tradisional yang telah diturunkan dari generasi pertama, yaitu ayahnya, dimana pemanas air khas Mang Ikin tersebut merupakan artefak budaya yang menjadi objek utama dari warung kopi Mang Ikin, sehingga memiliki nilai (*value*) yang sangat berharga bagi tempat tersebut, juga memiliki daya tarik tersendiri dari masyarakat sekitar dan pengunjung warung karena bentuk yang unik serta cara penggunaannya yang tidak biasa, namun pemanas air tersebut rusak dan tidak diperbaiki hingga adanya acara kolaborasi Telusurasa ini. Hasil yang didapatkan dari studi kasus ini berupa informasi terkait artefak budaya kuliner yang ada di warung kopi tersebut, cerita dan informasi dibalik warung kopi tersebut, dokumentasi artefak budaya dan kegiatan acara Telusurasa: Seri Mang Ikin, serta sudut pandang dari pihak yang terlibat. Berikut data yang didapat dari proses pendataan terkait latar Warung Kopi Mang Ikin.

- Warung kopi lokal pertama di Bandung dengan khas kopi racik Javaco dan roti bakarnya, berdiri pada tahun 1945
- Memiliki artefak budaya khasnya yang unik dan sudah diturunkan dari generasi sebelumnya, berupa pemanas air tradisional dan menjadi daya tarik masyarakat
- Budaya lokal yang terbentuk pada tempat ini merupakan akar budaya dari minum kopi di Bandung
- Warung kopi ini telah mengalami pasang surut bisnisnya sejak turun ke generasi ke-duanya, masyarakat mulai beralih ke kopi sachet dibandingkan dengan kopi racik khas Mang Ikin
- Kopi racik tradisional tersaingi oleh kopi modern yang membuka tempat – tempat kopi yang lebih nyaman dan lebih diminati masyarakat muda
- Proses partisipatoris desain melalui acara Telusurasa dapat mempublikasikan kembali warung kopi lokal ini ke masyarakat



Gambar 2. Warung kopi mang ikin







Gambar 3. Artefak pemanas air tradisional khas mang ikin



Gambar 4. Kegiatan kolaborasi telusurasa: seri mang ikin

Kondisi warung kopi Mang Ikin yang masih tampak asli dari dulu hingga sekarang (Gambar 2), artefak pemanas air tradisional yang kembali digunakan dan menjadi ciri khas warung kopi tersebut dengan menggunakan material bekas seperti velg ban mobil sebagai tungku pemanasnya yang dibuat oleh pemiliknya menjadikan objek utama dari warung kopi tersebut (Gambar 3), kegiatan kolaborasi Telusurasa: Seri Mang Ikin antara komunitas Parti Gastronomi (kanan) dan Gemar Ngopi (kiri) dalam proses wawancara (Gambar 4). Selain pengambilan data terkait latar warung kopi, proses dokumentasi artefak juga dilakukan, berikut beberapa hasil dokumentasinya.

Tabel 1. Dokumentasi artefak budaya kuliner dan penggunaannya

No.	Artefak	Keterangan	Nilai Budaya
1		Menuangkan air mendidih ke dalam gelas yang sudah terdapat bubuk kopi	Pembuatan kopi dengan menggunakan alat pemanas tradisional ini memiliki nilai budaya dimana alat tersebut merupakan salah satu alat yang diturunkan dari generasi pertama pada tahun 1945 hingga saat ini, menjadi ciri khas dari pembuatan kopi racik tradisional di daerah Bandung, dan merupakan objek yang menjadi daya tarik masyarakat
		Gelas yang diletakan di piring kecil untuk penyajian kopi	
2		Gelas stainless, digunakan untuk merebus telur atau teh	Perebusan dengan menggunakan gelas stainless juga telah diturunkan dari generasi yang pertama
3		Keranjang telur dari kawat untuk menyimpan telur	Budaya masyarakat khususnya warung kopi Mang Ikin dalam meletakkan telur pada keranjang kawat

Tabel 1 merupakan hasil dokumentasi artefak budaya kuliner waung kopi Mang Ikin serta nilai budaya yang melekat pada artefak kulinernya. Proses dokumentasi yang telah dilakukan kurang bisa mengikuti standar pengarsipan artefak budaya untuk museum digital karena kondisi dari warung kopi yang sempit dan kurang mendukung untuk daya listrik saat pengambilan gambar, namun hasil tersebut merupakan artefak budaya yang berada pada posisi aslinya, sehingga tidak menghilangkan nilai dari suasananya aslinya. Hasil dokumentasi artefak yang ada di warung kopi Mang Ikin tersebut merupakan artefak budaya kuliner yang akan digunakan untuk data museum digital. Dari pendataan tersebut didapatkan macam – macam artefak yang digunakan dalam kegiatan sehari – hari di warung kopi Mang Ikin yang memiliki nilai budaya yaitu penggunaan artefak secara turun temurun dengan tetap mempertahankan kearifannya dan memiliki peranan yang penting bagi keberlangsungan warung kopi tersebut.

ANALISA METODE PARTISIPATORIS DESAIN DALAM PENGUMPULAN DATA ARTEFAK

Berikut adalah tabel Analisa terhadap studi kasus Warung Kopi Mang Ikin.

Tabel 2. Analisa pengumpulan data studi kasus partisipatoris desain

Variabel Analisa	Temuan Studi Kasus Warung Kopi Mang Ikin
Lokasi	Kebon Jati, Bandung – Jawa Barat
Kondisi	Bisnis kopi tradisional rumahan dengan kondisi warung yang menyatu dengan rumah pemilik
Latar Warung Kopi	Budaya kuliner kopi racik pertama di Bandung yaitu kopi Javaco yang diturunkan dari generasi ke-1 hingga ke-2 yang sudah ada sejak tahun 1945
Kegiatan	Pendekatan acara kolaborasi Telusurasa: Seri Mang Ikin. Transaksi antara pembeli (masyarakat) dan penjual (pemilik warung kopi), pembuatan kopi dan roti bakar hingga proses konsumsi oleh pembeli
Keterlibatan Publik	Pemilik warung kopi Mang Ikin yaitu Teh Irma, komunitas kuliner yaitu Parti Gastronomi dan Gemar Ngopi, serta sejarawan kuliner yaitu Fadly Rahman. Publik yang terlibat memberikan informasi terkait artefak budaya kuliner Mang Ikin dari sudut pandang masing – masing pihak tersebut
Nilai Budaya	Aspek historikal dari warung kopi Mang Ikin, budaya kuliner kopi racik yang dibawa hingga sekarang, isu sosial yang tersebar di masyarakat terkait warung kopi Mang Ikin dan budaya minum kopinya
Artefak Budaya	Alat pemanas air untuk pembuat kopi, gelas, piring, keranjang telur, meja, kursi kayu, dan lain sebagainya
Temuan	Akar budaya kuliner kopi di Bandung yang dapat dikenalkan kembali kepada masyarakat

Hasil analisa yang didapat dari pengumpulan data artefak warung kopi Mang Ikin menjelaskan terkait nilai sejarah yang melekat pada budaya lokal tempat tersebut (Tabel 2) didapatkan dari metode partisipatoris desain MUST, terutama temuan dimana budaya kuliner kopi lokal pertama di Bandung salah satunya adalah warung kopi Mang Ikin, data tersebut didapatkan dari pihak – pihak yang terlibat dengan adanya pengaruh dari isu sosial budaya yang ada di masyarakat. Metode yang digunakan ini dengan penerapan 4 bagian metodenya yaitu *project organization, concepts, principles, serta techniques*

and tools memiliki pengaruh yang signifikan karena memberikan kesempatan bagi publik untuk memiliki keterlibatan pada proses pendataan artefak budaya kuliner, data terkait artefak kuliner Mang Ikin. Kaitan proses pengumpulan data artefak budaya kuliner dengan metode partisipatoris desain MUST yaitu sebagai media untuk proses bernegosiasi dan komunikasi dengan proses yang berbeda baik dari publik dan peneliti, antara lain yaitu latar dari penggunaan artefak yang ada di warung kopi dari pemilik warung kopi, sudut pandang pengunjung terkait warung kopi sebagai pelaku bisnis kuliner tradisional, serta informasi budaya kuliner lokal dari komunitas kuliner dan sejarawan kuliner yang terlibat dalam acara kolaborasi ini.

Dengan adanya proses partisipatoris desain dan acara Telusurasa, warung kopi Mang Ikin kini kembali menggunakan artefak budaya khususnya yang memiliki sejarah dan nilai yang tinggi bagi warung kopi itu sendiri, sehingga manfaat langsung bagi warung kopi tersebut dari proses partisipatoris ini adalah menyadarkan pemilik warung kopi untuk tetap mempertahankan artefak bersejarahnya yang telah ada sejak lama dan menjadikan warung kopi tersebut menjadi salah satu ikon kopi di Bandung, serta mendorong untuk merawat dan menghidupkan kembali artefak – artefak yang digunakannya dan mengarsipkan artefak yang ada di warung kopi Mang Ikin. Serta dapat mengangkat kembali budaya tradisional khas Indonesia terhadap masyarakat dengan adanya publikasi dari acara Telusurasa.

Berdasarkan studi kasus yang telah dilakukan di Warung Kopi Mang Ikin, ditemukan tiga faktor utama yang mempengaruhi pendataan artefak budaya kuliner, antara lain:

- Pihak yang terlibat: Sumber informasi yang didapat merupakan hasil dari sudut pandang dan latar dari masyarakat tertentu, sehingga diperlukan pemilihan dengan menyesuaikan kebutuhan pendataan
- Kondisi tempat: Suasana seperti suara yang berisik mempengaruhi proses wawancara, serta kondisi tempat yang terbatas akan menyulitkan proses pendokumentasian artefak
- Kondisi Artefak: Tingkat kerapuhan, keutuhan, dan ukuran artefak cukup mempengaruhi proses pendokumentasian

KESIMPULAN

Metode partisipatoris desain dalam mengumpulkan data artefak kuliner lokal ini tidak hanya mendokumentasikan artefak, tetapi juga aktivitas, latar cerita warung kopi, dan suasana yang sesungguhnya. Berdasarkan studi kasus untuk pengumpulan data terkait artefak budaya kuliner untuk museum digital yang ada di masyarakat pada penelitian ini, ditemukan bahwa sudut pandang masyarakat memiliki peran penting karena dapat memberikan informasi terkait latar cerita yang hanya diketahui oleh masyarakat tertentu atau pemilik dari

artefak budayanya saja. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penurunan informasi terkait budaya dan artefak budaya itu sendiri kepada generasi selanjutnya, serta budaya yang mempengaruhi masyarakat sekitar. Melalui wawancara, penulis dapat menemukan beberapa permasalahan terutama yang terkait artefak budaya pada studi kasus Warung Kopi Mang Ikin yaitu turunnya minat penggunaan artefak budaya pemanas air tradisional dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial baik itu dari internal dan eksternal. Selain untuk pengumpulan data artefak, metode partisipatoris desain digunakan oleh penulis sebagai upaya mengembalikan nilai artefak budaya kepada generasi muda dengan membuat acara kolaborasi yang mengangkat keberadaan Warung Kopi Mang Ikin. Sehingga, masyarakat dapat merasakan langsung manfaat dari metode partisipatoris desain dan sadar akan nilai budaya dari artefak yang dimiliki.

PENGAKUAN

Artikel berjudul Pengumpulan Data Artefak Dan Budaya Kuliner Dengan Metode Partisipatoris Desain ini merupakan salah satu hasil dari lingkup penelitian studi Magister Desain yang dilakukan oleh penulis di Institut Teknologi Bandung serta penelitian ini dibiayai oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) ITB melalui Program Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat dan Inovasi (P2MI) ITB 2021.

REFERENSI

- Cozza, M., Cusinato, A., & Mihalopoulos, A. P. (2019). Atmosphere in Participatory Design. *Science as Culture*, 1-6
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Third Edition. SAGE Publications, Inc. London
- Dalsgaard, P. (2012). Participatory Design in Large-Scale Public Projects: Challenges and Opportunities. *Design Issues*, 28, 34-47
- Friedman, K. (2007). Behavioral Artifacts: What is an Artifact? Or Who Does It?. *Journal Artifact*, Vol. 1, Issue. 1
- Kolb, D. (2017). What Is the Importance of Cultural Artifacts? <https://www.enotes.com/homework-help/explain-what-meant-by-cultural-artifact-can-you-443298> [26 April 2021]
- Meehan, N. (2020). Digital Museum Objects and Memory: Postdigital Materiality, Aura and Value. *Journal: The Museum*
- Page1, J. & Donahue, K. (2014). Museums in the Digital Age, Museums and the Development of Active Citizenship. Network of European Museum Organisations. Romania
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan RI <http://www2.pdsp.kemdikbud.go.id/> [20 Maret 2021]
- Puscas, C. (2020). Great Reasons Why Food Is the Best Way to Get to Know a Culture. Diakses melalui <https://www.bookculinaryvacations.com/news/reasons-food-learn-culture> [3 Desember 2020]
- Sandgruber, R., Bichler-Ripfel, H., & Walcher, M. (2019). Traditional Craftsmanship as Intangible Cultural

Heritage and an Economic Factor in Austria. The Austrian Federal Chancellery. Vienna
Simonsen, J. & Robertson, T. (2013). Routledge International Handbook of Participatory Design. Typeset in Bembo. USA